

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komoditi unggulan di beberapa daerah di Indonesia adalah bawang merah, yang digunakan sebagai bumbu masakan dan memiliki kandungan beberapa zat yang bermanfaat bagi kesehatan. Dapat dikatakan masyarakat Indonesia sudah terbiasa untuk mengonsumsi bawang merah sehari - hari . Oleh karena itu tiada masakan tanpa bawang, tiada hari tanpa bawang dan bawang adalah cita rasa dan aroma yang khas pada masakan. Kegunaan lain dari bawang merah adalah sebagai obat tradisional yang manfaatnya telah banyak dirasakan oleh masyarakat. Bawang merah termasuk dalam kategori rempah- rempah. Bawang merah berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan. Komoditas ini termasuk ke dalam kelompok rempah yang tidak bersubstitusi, artinya fungsi bawang merah tidak dapat digantikan oleh bahan lain. Rasa dan aroma makanan tidak akan lengkap jika tidak disertai dengan bawang merah. Selain umbinya, daun bawang merah yang masih muda juga dapat dimanfaatkan sebagai bumbu. (Ashari, 1995).

Bawang Merah mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari nilai ekonominya yang tinggi maupun dari kandungan gizinya. Walaupun disadari bahwa bawang merah bukan merupakan kebutuhan pokok, akan tetapi kebutuhannya hampir tidak dapat dihindari oleh konsumen rumah tangga sebagai pelengkap bumbu masak sehari-hari dan bermanfaat untuk kesehatan. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Karena memiliki nilai ekonomis yang

tinggi, maka pengusahaan bawang merah telah menyebar hampir semua propinsi di Indonesia. Permintaan bawang merah akan terus meningkat (dengan perkiraan 5% per tahun) seiring dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat karena adanya penambahan jumlah penduduk, semakin berkembangnya industri makanan jadi dan pengembangan pasar ekspor bawang merah. Kebutuhan terhadap bawang merah yang semakin meningkat merupakan peluang pasar yang potensial dan dapat menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan produksi bawang merah. Bawang merah dihasilkan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Provinsi penghasil utama bawang merah dengan luas areal panen lebih dari seribu hektar per tahun adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan. Salah satu provinsi penghasil bawang merah di Indonesia adalah Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan data pada tahun 2018, luas panen bawang merah di Sumatera Utara hanya 2.083 ha. Dari data luas panen yang ada hanya menghasilkan 7.84 ton/ha. Luas Panen, Produksi, Produktivitas Bawang Merah di Sumatera Utara disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Produksi, Luas Panen, Produktivitas Bawang Merah di Provinsi Sumatera Utara

Keterangan	2015	2016	2017	2018
Produksi (Ton)	9.971	13.368	16.103	16.337
Luas Panen (Ha)	1.238	1.538	2.090	2.083

Produktivitas (Ton/Ha)	8,05	8,69	7,71	7,84
------------------------	------	------	------	------

Sumber : Kementrian Republik Indonesia,2018

Permintaan terhadap bawang merah merata sepanjang tahunnya, sementara produksinya sangat tergantung terhadap pola tanam. Dimana pola tanam bawang merah sendiri sangat dipengaruhi oleh rata- rata jumlah curah hujan selama musim tanam, produksi bawang merah pada tahun sebelumnya, luas areal panen bawang merah pada tahun yang bersangkutan dan harga bawang merah pada tahun sebelumnya.

Kabupaten Samosir terkenal dengan bawang merah lokalnya sejak dahulu dan menjadi daerah penghasil bawang merah nasional. Adapun ciri khas bawang merah lokal Samosir memiliki warna lebih merah, kadar air rendah, memiliki rasa lebih pedas dan aroma yang sangat tajam. Selain itu harga bawang merah lokal ini memiliki harga jual yang tinggi di pasaran. Pada saat musim panen, petani bawang merah juga dapat menikmati hasil dari penjualan bawang merah yang telah menjadi sumber ekonomi bagi petani di Samosir. Namun, masa kejayaan bawang merah lokal Samosir mulai memudar.

Salah satunya adalah Kecamatan Palipi , Kabupaten Samosir, Sumatera Utara dan merupakan salah satu sentra produksi bawang merah. Tanaman bawang merah banyak ditanam di Kecamatan Palipi. Luas Panen dan Produksi Bawang Merah di Kabupaten Samosir disajikan pada Tabel 1.2.

Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
-----------------	----------------

No	Kecamatan	2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018	
1	Sianjur Mulamula	20	21	69	39	149,7	15,8	483,00	321	Tabel 2. Produksi dan Luas Panen Bawang Merah Menurut Kecamatan di
2	Harian	18	7	2	20	126,0	4	14,00	121	
3	Sitiotio	25	36	39	8	162,5	23,4	276,90	51,6	
4	Onanrunggu	33	14	10	23	181,5	8,2	72,00	171	
5	Nainggolan	14	11	14	15	70,0	6,8	102,20	49,5	
6	Palipi	36	58	33	12	216,0	38,4	231,00	87,2	
7	Ronggurnihuta	-	-	-	1	-	-	-	12	
8	Pangururan	11	9	35	60	49,5	6,1	266,00	423,5	
9	Simanindo	53	33	31	77	397,5	23,3	235,40	740	
Jumlah/total		210	189	233	255	1352,7	126	1680,50	1977,2	

Kabupaten Samosir Tahun 2018

Sumber : UPTD Pertanian dan Ketahanan Pangan Kecamatan Palipi, 2019

Dari segi ekonomi, tingkat pendapatan dari komoditi di Kabupaten Samosir dapat dikatakan tinggi, hanya saja dari struktur biaya produksi kurang memadai disebabkan oleh biaya pembelian bibit bawang merah yang sangat mahal.

Dari segi sosial, petani bawang merah Samosir banyak meninggalkan usahatani bawang merah karena adanya peralihan lahan, misalnya lahan dijadikan sebagai objek wisata dan pembangunan sekolah, beralih ke budidaya ikan dilahan dengan sistem keramba jaring apung, beralih ke komoditi lain seperti cabe merah, kopi arabika, kacang, jagung dan tanaman lainnya serta adanya sebagian masyarakat yang beralih profesi. Selain bawang merah petani di kabupaten samosir juga banyak menanam tanaman sayuran untuk menambah penghasilan sehingga banyak

petani yang melakukan peralihan lahan atau alih fungsi lahan tanaman tahunan atau tanaman musiman. Karena semakin tinggi permintaan masyarakat terhadap kebutuhan hidup membuat masyarakat lebih memilih tanaman yang sangat menguntungkan baginya untuk dapat menghidupi keluarganya. Selain bawang merah, tanaman sayur yang sering ditanam di kabupaten samosir seperti cabai, kentang, kubis, tomat, bawang putih yang hasil produksinya lebih banyak dari pada bawang merah. Untuk luas dan produksi tanaman sayuran di kabupaten samosir disajikan pada tabel 1.3 dan tabel 1.4.

Tabel 1.3. Luas Panen Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan Dan Jenis Tanaman Di Kabupaten Samosir Tahun 2018 (ha)

Kecamatan	Bawang Merah	Cabai	Kentang	Kubis	Tomat	Bawang Putih
Sianjur Mulamula	39	55	-	-	-	-
Harian	20	46	386	782	-	-
Sitiotio	8	22	-	-	1	-
Onan Runggu	23	11	-	-	-	-
Nainggolan	15	10	-	-	-	-

Palipi	12	50	-	-	-	-	<i>Sumber : UPTD Pertanian dan Ketahanan Pangan</i>
Ronggur Nihuta	1	5	-	-	-	-	
Pangururan	60	43	-	-	3	1	
Simanindo	77	18	-	-	-	-	
Jumlah/ Total	255	260	386	782	4	1	

Kecamatan Palipi, 2019

Tabel 1.4. Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan Dan Jenis Tanaman Di Kabupaten Samosir Tahun 2018 (ton)

Kecamatan	Bawang Merah	Cabai	Kentang	Kubis	Tomat	Bawang Putih
Sianjur Mulamula	321	191	-	-	-	-
Harian	121	381	14292,5	7658,5	-	-
Sitiotio	51,6	73,3	-	-	3	-
Onan Runggu	171	83,5	-	-	-	-

Nainggolan	49,5	212,3	-	-	-	-	<i>Sumber : UPTD</i>
Palipi	87,2	10,9	-	-	-	-	
Ronggur Nihuta	12	375,5	-	-	-	-	<i>Pertanian dan</i>
Pangururan	423,5	375,5	-	-	28	45	
Simanindo	740	144,5	-	-	-	-	<i>Ketahanan</i>
Jumlah/ Total	1976,8	1555	14292,5	7658,5	3.1	4,5	<i>Pangan Kecamatan</i>

Palipi, 2019

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Palipi Kabupaten Samosir dengan judul **“Analisis Pendapatan, Efisiensi Serta Faktor Pendorong Petani Bawang Merah Bertahan Dan Beralih Ke Usahatani Komoditi Lain Di Desa Saor Nauli Hatoguan Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir”**.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Berapa pendapatan yang di peroleh petani bawang merah dan usahatani komoditi lain di desa Saor Nauli Hatoguan Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir?
2. Bagaimana efisiensi usahatani Bawang merah dan usahatani komoditi lain di desa Saor Nauli Hatoguan Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir?

3. Apa faktor pendorong petani bertahan berusahatani bawang merah dan beralih ke usahatani komoditi lain di desa Saor Nauli Hatoguan Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendapatan yang di peroleh petani bawang merah dan berusahatani komoditi lain di desa Saor Nauli Hatoguan Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir
2. Untuk mengetahui efisiensi usahatani Bawang merah dan usahatani komoditi lain di desa Saor Nauli Hatoguan Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir?
3. faktor pendorong petani bertahan berusahatani bawang merah dan beralih ke usahatani komoditi lain di desa Saor Nauli Hatoguan Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir?

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan lulus ujian meja hijau dan mendapat gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani bawang merah dalam upaya peningkatan produksi, khususnya petani bawang merah khususnya di Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir.
3. A. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan mengenai pengembangan budidaya bawang merah di Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir.

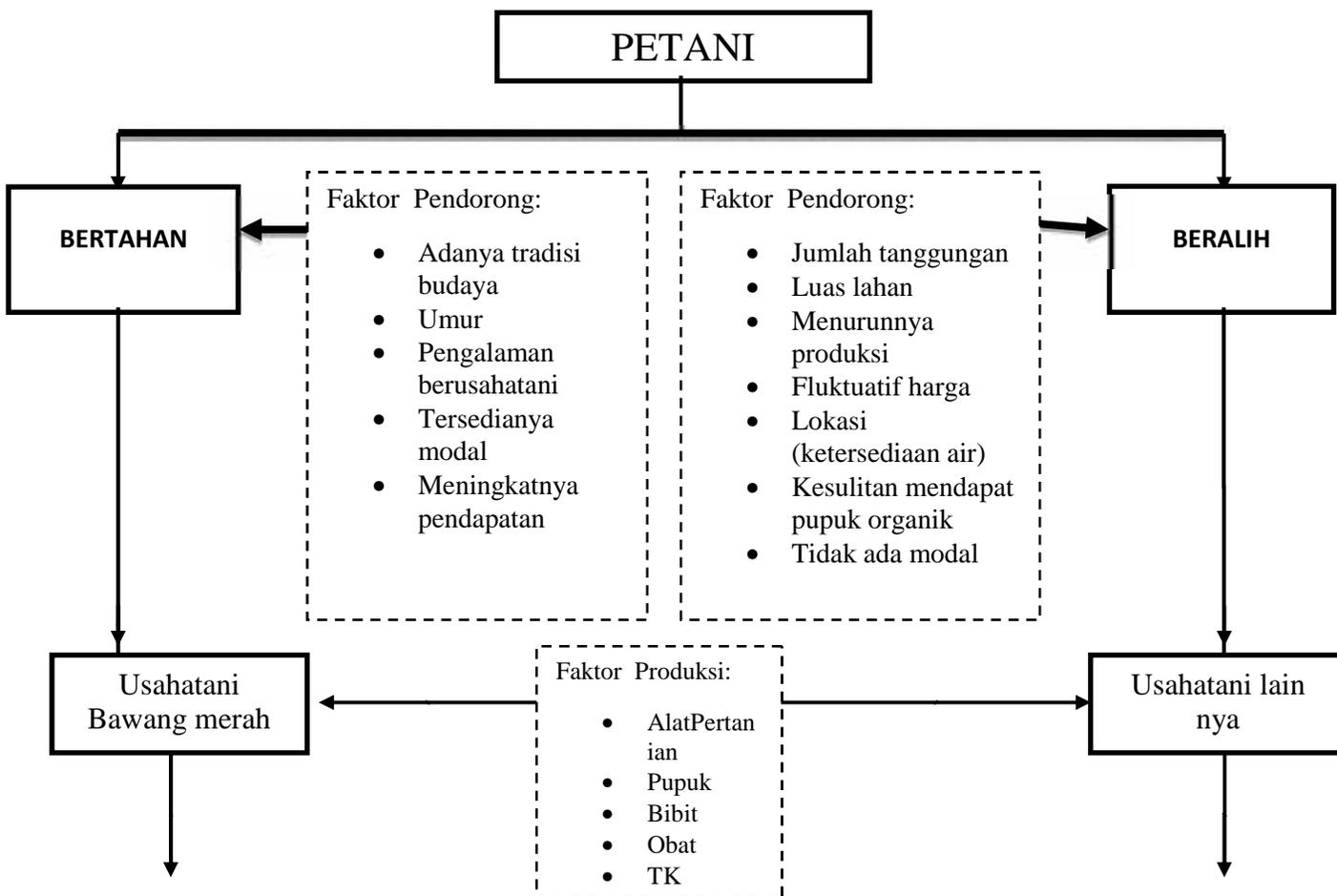
B. Sebagai bahan referensi serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan.

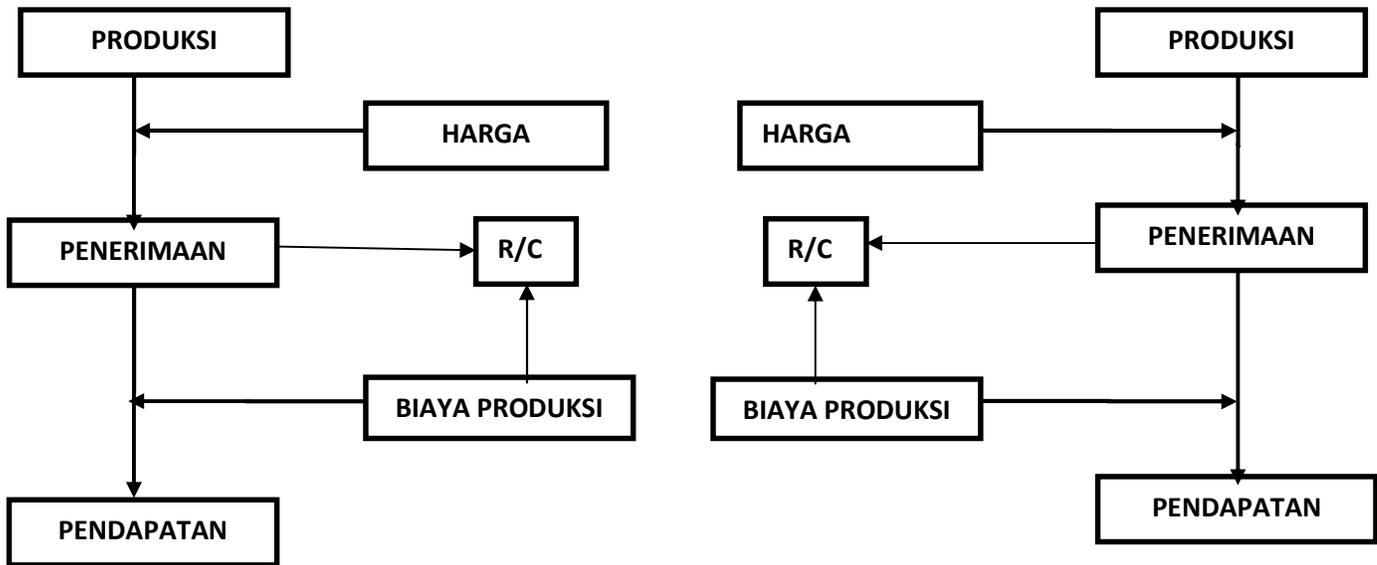
1.4 Kerangka Pemikiran

Bawang merah merupakan salah satu komoditi hortikultura yang mempunyai peranan penting bagi pendapatan petani. Petani sebagai pengelola harus dapat mengkombinasikan faktor produksi yaitu tanah (lahan), tenaga kerja, modal, harga bawang merah (tinggi atau rendah) serta manajemen yang digunakan secara efisien, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Bawang merah yang dihasilkan di Kabupaten Samosir banyak dijual di pasar lokal (misalnya pajak Pangururan) dan ke berbagai pasar lainnya bahkan sampai ke kota (Medan). Namun produksi bawang merah dari tahun ke tahun menurun disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan petani sebagian memilih untuk tidak bertahan berusahatani bawang merah. Faktor tersebut terdiri dari faktor pendorong bertahan dan beralih

Gambar 1.1 Bagan Kerangka pemikiran





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bawang Merah

Tanaman bawang merah diperkirakan berasal dari kawasan Asia. Sebagian referensi menyebut secara spesifik bahwa bawang merah berasal dari Asia Tengah, khususnya India. Ada referensi lain yang mengatakan bahwa asal usul tanaman ini dari Asia Barat dan Mediterania yang selanjutnya berkembang di Mesir dan Turki (Jaelani, 2007).

Akar bawang merah dapat mencapai kedalaman 15 cm – 20 cm. Secara individu jumlah perakaran tanaman bawang dapat mencapai 20 – 200 akar. Diameter akar bervariasi antara 0,5 mm – 2 mm. Akar cabang tumbuh dan terbentuk antara 3 – 5 akar (Aksi Agraris Kanisius, 1998).

Bawang merah merupakan terna rendah yang tumbuh tegak dengan tinggi dapat mencapai 15-50 cm, membentuk rumpun dan termasuk tanaman semusim. Perakarannya berupa akar serabut

yang tidak panjang dan tidak terlalu dalam tertanam dalam tanah. Seperti juga bawang putih, tanaman ini tidak tahan kekeringan (Wibowo, 2008).

Batang bawang merah memiliki batang sejati atau disebut “discus” yang bentuknya seperti cakram, tipis dan pendek sebagai tempat melekat perakaran dan mata tunas (titik tumbuh). Di bagian atas discus terbentuk batang semu yang tersusun dari pelepah-pelepah daun. Batang semu yang berada di dalam tanah akan berubah bentuk dan fungsinya menjadi umbi lapis (bulbus). Di antara lapisan selaput bulbus terdapat mata tunas yang dapat membentuk tanaman baru atau anakan, terutama pada spesies bawang merah biasa (Aksi Agraris Kanisius, 1998).

Daun bawang merah bentuknya seperti pipa, yakni bulat kecil memanjang antara 50 – 70 cm, berlubang, bagian ujungnya meruncing, berwarna hijau muda sampai hijau tua dan letak daun melekat pada tangkai yang ukurannya relatif pendek. Bunga bawang merah yaitu tangkai daun yang keluar dari ujung tanaman (titik tumbuh) yang panjangnya antara 30 – 90 cm, dan di ujungnya terdapat 50 – 200 kuntum bunga yang tersusun melingkar (bulat) seolah-olah berbentuk payung. Sebagai bunga sempurna (hermaphrodite), bawang merah dapat melakukan penyerbukan sendiri ataupun silang dengan bantuan serangga lebah atau lalat hijau, dapat juga melalui penyerbukan buatan oleh bantuan tangan manusia.

Buah dari bawang merah berbentuk bulat dengan ujungnya tumpul membungkus biji berjumlah 2 – 3 butir. Bentuk biji agak pipih, sewaktu masih muda berwarna bening atau putih, tetapi setelah tua menjadi hitam. Biji-biji bawang merah dapat dipergunakan sebagai bahan perbanyakan tanaman secara generatif (Rukmana, 1994).

2.2 Teori Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input (Sugiarto, dkk, 2007).

Menurut Daniel (2002) produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Proses produksi baru bisa berjalan bila persyaratan yang dibutuhkan dapat dipenuhi, persyaratan ini lebih dikenal dengan faktor produksi. Faktor produksi terdiri dari empat komponen yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan *skill* atau manajemen.

Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor produksi dengan barang produksi yang dihasilkan dalam proses produksi, kegiatan produksi menyangkut dua persoalan penting yaitu, pertama mengenai *input* atau masukan yang dimasukkan ke dalam proses produksi. *Input* terdiri dari faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja dan kewirausahaan. Kedua mengenai *output* atau keluaran yang dihasilkan dari proses produksi. Dengan demikian fungsi produksi merupakan hubungan fungsional antara *input* dengan *output* (Suwiaty, dkk, 2009).

Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2008) perusahaan dapat mengubah *input* menjadi *output* dengan berbagai cara, dengan menggunakan variasi tenaga kerja, bahan-bahan produksi dan modal. Kita dapat menjelaskan hubungan antara *input* produksi, proses dan produk yang dihasilkan dalam sebuah fungsi produksi.

Menurut Widjajanta dan Widyaningsih (2007), proses produksi memerlukan sejumlah faktor-faktor produksi *input* yang digunakan sebagai masukan dalam proses produksi untuk menghasilkan sejumlah barang (*output*). Jumlah *output* ini bergantung pada faktor-faktor produksi *input* yang digunakan dalam proses produksi. Hubungan antar jumlah *input* yang digunakan dan jumlah *output* yang dapat dihasilkan disebut fungsi produksi (*production function*). Jadi fungsi

produksi adalah hubungan antara jumlah output maksimum yang dapat diproduksi dan faktor-faktor produksi (*input*) yang diperlukan untuk menghasilkan *output* dengan tingkat teknologi tertentu.

Menurut Daniel (2004) fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan antara hasil fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*). Dalam bentuk matematika sederhana, fungsi produksi ini dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Keterangan:

Y = hasil fisik/produksi (*output*)

X₁, X₂, ..., X_n = faktor-faktor produksi (*input*)

Berdasarkan fungsi tersebut, petani dapat melakukan tindakan yang mampu meningkatkan produksi (Y) dengan cara berikut:

- a. Menambah jumlah salah satu dari *input* yang digunakan.
- b. Menambah beberapa jumlah *input* (lebih dari satu) yang digunakan.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi

Menurut Pindyck dan Rubenfield (2008), faktor produksi adalah *input* pada proses produksi seperti tenaga kerja, modal dan bahan-bahan lainnya. Sementara menurut Soekartawi (2005),

faktor produksi adalah semua korbananyang diberikanpada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh danmenghasilkan dengan baik.

Dalam berbagai literatur, faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input,production factor* dan korbanan produksi. Faktor produksi sangat menentukanbesaratau kecilnya produksi yang diperoleh.Berbagai pengalaman menunjukkanbahwafaktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, dan obat-obatan,tenaga kerja, serta aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpentingdiantara factorproduksi yang lain (Soekartawi, 2005).

Selain itu, beberapa ahli juga menganggap sumber daya informasi sebagai sebuah faktor produksi mengingat semakin pentingnya peran informasi di era globalisasi (Griffin R: 2006). Menurut Rahmad Hidayat (2015), ada empat faktor produksi yang selalu ada dalam usahatani yaitu :

- a) Alat alat petani
- b) pupuk
- c) bibit
- d) Obat (pestisida)
- e) Tenaga kerja

Dari kelima kelompok tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor produksi tidak hanya disediakan alam tetapi juga diciptakan oleh manusia dimana bila semua faktor-faktor tersebut saling melengkapi akan memberikan hasil yang memuaskan. Masing-masing faktor produksi mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Bila faktor produksi tidak tersedia, maka proses produksi tidak akanberjalan dengan baik, terutama di dalam lima faktor yakni alat pertanian, pupuk,bibit,obat,dantenaga kerja.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa terdapat faktor produksi yang mutlak harus tersedia dan lebih menyempurnakan lagi jika syarat tersebut dipenuhi.

a)alat-alat pertanian

Alat pertanian atau yang biasanya disingkat dengan Alsintan merupakan alat-alat yang digunakan dalam bidang pertanian untuk melancarkan dan mempermudah petani dalam mengolah lahan dan hasil-hasil pertanian Alat pertanian sangat lah berperan penting dalam berbagai kegiatan pertanian diantaranya adalah menyediakan tenaga untuk daerah yang kekurangan tenaga kerja Antisipasi minat kerja di bidang pertanian yang terus menurun, meningkatkan kapasitas kerja sehingga luas tanam dan intensitas tanam dapat meningkat, meningkatkan kualitas sehingga ketepatan dan keseragaman proses dan hasil dapat diandalkan serta mutu terjamin, meningkatkan kenyamanan dan keamanan sehingga menambah produktivitas kerja, mengerjakan tugas khusus atau sulit dikerjakan oleh manusia dan memberikan peran dalam pertumbuhan di sektor non pertanian (Anonim, 2011

b) Pupuk

Pupuk adalah suatu bahan yang digunakan untuk mengubah sifat fisik, kimia atau biologi tanah sehingga menjadi lebih baik bagi pertumbuhan tanaman.Dalam pengertian yang khusus, pupuk adalah suatu bahan yang mengandung satu atau lebih hara tanaman.Pupuk menurut Mulyani (1999) adalah bahan yang diberikan kedalam tanah baik yang organik maupun anorganik dengan maksud mengganti kehilangan unsur hara dari dalam tanah yang bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman dalam keadaan lingkungan yang baik.Pemupukan telah dikenal oleh masyarakat sejak akhir abad ke 19, hasil demi hasil dari tiap percobaan telah dikemukakan sehingga kini terdapat pengetahuan bahwa tanaman itu sangat membutuhkan bahan

makanan (unsur hara). Berdasarkan bentuk fisiknya, pupuk dibedakan menjadi pupuk padat dan pupuk cair. Pupuk padat diperdagangkan dalam bentuk ongkongan, remahan, butiran, atau kristal. Pupuk cair diperdagangkan dalam bentuk konsentrat atau cairan. Pupuk padatan biasanya diaplikasikan ke tanah/media tanam, sementara pupuk cair diberikan secara disemprot ke tubuh tanaman. Berdasarkan proses terjadinya, pupuk dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Pupuk alam (organik) Pupuk organik atau pupuk alam merupakan hasil-hasil akhir dari perubahan atau penguraian bagian-bagian tanaman dan binatang, misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guani, tepung tulang dan sebagainya. Dalam Permentan No.2 tahun 2006, pupuk organik didefinisikan sebagai pupuk yang sebagian atau seluruhnya berasal dari tanaman dan atau hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan mensuplai bahan organik untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Pupuk organik mempunyai beragam jenis dan varian. Jenis-jenis pupuk organik dibedakan dari bahan baku, metode pembuatan dan wujudnya. Dari sisi bahan baku ada yang terbuat dari kotoran hewan, hijauan atau campuran keduanya. Dari metode pembuatan ada banyak ragam seperti kompos aerob, bokashi, dan lain sebagainya. Sedangkan dari sisi wujud ada yang berwujud serbuk, cair maupun granul atau tablet.

2. Pupuk buatan (anorganik) Pupuk buatan merupakan pupuk yang dibuat dari pabrik. Bahannya berasal dari bahan anorganik dan dibentuk dengan proses kimia. Salah satu jenis pupuk ini adalah pupuk ZK atau yang disebut pupuk kalium sulfat

c) bibit

Bibit merupakan salah satu penentu keberhasilan budidaya tanaman. Budidaya tanaman sebenarnya telah dimulai sejak memilih bibit tanaman yang baik, karena bibit merupakan obyek utama yang akan dikembangkan dalam proses budidaya selanjutnya. Selain itu, bibit juga merupakan pembawa gen dari induknya yang menentukan sifat tanaman setelah berproduksi. Oleh karena itu untuk memperoleh tanaman yang memiliki sifat tertentu dapat diperoleh dengan memilih bibit yang berasal dari induk yang memiliki sifat tersebut (Setiawan, 1999). Pengertian bibit biasanya diterapkan bagi tanaman buah tahunan. Pada tanaman buah tahunan, "calon tanaman" dijual dalam bentuk tanaman kecil (bibit). Lain halnya dengan tanaman sayuran, hias, dan buah semusim yang sering dijual dalam bentuk biji hasil penangkaran yang biasa disebut benih untuk perbanyakannya (Setiawan, 1999).

d) obat (pestisida)

Pestisida adalah substansi yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama. Kata pestisida berasal dari kata pest yang berarti hama dan cida yang berarti pembunuh. Jadi secara sederhana pestisida diartikan sebagai pembunuh hama yaitu tungau, tumbuhan pengganggu, penyakit tanaman yang disebabkan oleh fungi, bakteri, virus, nematode, siput, tikus, burung dan hewan lain yang dianggap merugikan (Djojoseumarto, 2008).

Menurut Rhudy (2003), pembagian jenis pestisida dapat dapat dibagi berdasarkan tujuannya, bahan aktifnya, dan cara kerjanya. Berdasarkan tujuannya, pestisida dibagi menjadi beberapa jenis:

a. Insektisida : untuk serangga.

b. Fungisida : untuk cendawan (fungus).

c. Herbisida : untuk tanaman pengganggu.

d. Bakterisida : untuk bakteri.

Berdasarkan bahan aktifnya, pestisida dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

- a. Pestisida organik : pestisida yang bahan aktifnya adalah bahan organik yang berasal dari bagian tanaman atau binatang, misal : neem oil yang berasal dari pohon mimba
- b. Pestisida elemen : pestisida yang bahan aktifnya berasal dari alam seperti: sulfur.
- c. Pestisida kimia/sintetis : pestisida yang berasal dari campuran bahan-bahan kimia.

e) Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan hal yang paling dalam faktor produksi dan merupakan faktor produksi kedua setelah tanah. Ada tiga jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja manusia (pria, wanita dan anak-anak), tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanik (Soekartawi, 2012).

Tenaga kerja menjadi pelaku usaha tani diperlukan dalam menyelesaikan berbagai macam kegiatan produksi. Dalam praktiknya, digunakan satuan ukuran yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total. Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dari dalam dan luar keluarga. Jika terjadi kekurangan tenaga kerja maka petani memperkerjakan buruh yang berasal dari luar keluarga dengan memberi upah. Tenaga kerja ternak digunakan

untuk pengolahan tanah dan angkutan, begitu pula dengan tenaga kerja mekanik yang digunakan untuk pengolahan lahan, penanaman, pengendalian hama serta pemanenan (Defri, 2011).

Siregar (2009) dan Syamsidar (2012) menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Tenaga kerja erat hubungannya dengan konsep penduduk, artinya semua penduduk (usia 15-64 tahun) yakni penduduk yang potensial dapat bekerja dan yang tidak bekerja tetapi siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan.

Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja laki-laki, perempuan dan anak-anak yang berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Satu hari kerja setara pria (1 HKP) menggunakan jam kerja selama 8 jam dengan standar sebagai berikut :

Tenaga Kerja Pria dewasa > 15 tahun	= 1 HKP
Tenaga Kerja Wanita dewasa > 15 tahun	= 0.8 HKP
Tenaga Kerja Anak-anak 10-15 tahun	= 0.5 HKP

2.4 Biaya Produksi

Menurut Afinan (2012), biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa. Biaya produksi adalah keseluruhan input berupa biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksi yang mencakup tenaga kerja modal, barang-barang modal, teknologi dan lainnya. Fungsi biaya total ini merinci biaya total yang dikenakan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu output tertentu selama kurun waktu tertentu. Para ahli ekonomi mendefinisikan biaya ditinjau dari biaya alternatif atau *opportunity cost*.

Biaya dapat dikelompokkan berdasarkan realitas dan sifatnya. Berdasarkan realitasnya, biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

a) Biaya eksplisit

Biaya eksplisit adalah nilai pengeluaran yang nyata dari suatu perusahaan untuk membeli atau menyewa input atau faktor produksi yang diperlukan di dalam proses produksi.

b) Biaya implisit

Biaya implisit adalah nilai dari suatu input milik sendiri atau keluarga yang digunakan oleh perusahaan itu sendiri di dalam proses produksi.

Berdasarkan sifatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Biaya tetap Merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan per satuan waktu tertentu, untuk keperluan pembayaran semua input tetap dan besarnya tidak bergantung dari jumlah produk yang dihasilkan.
- 2) Biaya variabel Merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan pada waktu tertentu, untuk pembayaran semua input *variable* yang digunakan dalam proses produksi.

2.5 Penerimaan dan biaya

a. Penerimaan

Menurut Soekartawi bahwa penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum. Besar kecilnya penerimaan tergantung pada beberapa hal diantaranya adalah jumlah

produksi dan harga jual. Untuk menghitung besarnya penerimaan total usahatani dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = Y.Py$$

Di mana: TR = Total penerimaan

Y = Jumlah produksi (kg)

Py = Harga jual produksi (Rp)

b. Pendapatan

Menurut Kieso, Warfield dan Weygandt (2011) pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama satu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Ekuitas adalah modal hak pemilik atas aktiva perusahaan yang merupakan kekayaan bersih. Entitas adalah sebuah objek yang keberadaannya dapat dibedakan terhadap objek lain.

Pendapatan (*income*) adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimiliki kepada sektor produksi. Dalam hal ini sektor produksi membeli faktor-faktor produksi untuk digunakan sebagai input produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Menurut Sofyan bahwa harga faktor produksi ditentukan oleh tarik menarik permintaan dan penawaran.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari

balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah atau gaji, keuntungan, bonus dan lain-lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil dan lain-lain) dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer).Pendapatan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Pendapatan pokok

Pendapatan pokok yaitu pendapatan yang tiap bulan diharapkan diterima, pendapatan ini diperoleh dari pekerjaan utama yang bersifat rutin.

2) Pendapatan sampingan

Pendapatan sampingan yaitu pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di luar pekerjaan pokok, maka tidak semua orang mempunyai pendapatan sampingan.

3) Pendapatan lain-lain

Pendapatan lain-lain yaitu pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain, baik bentuk barang maupun bentuk uang, pendapatan bukan dari usaha.

Menurut Sunardi dan Evers (1982) menyebutkan bahwa “pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai dengan sejumlah uang atau harga yang berlaku saat itu”. Uang atau barang tidak langsung kita terima sebagai pendapatan tanpa kita melakukan suatu pekerjaan baik itu berupa jasa ataupun produksi. Pendapatan ini digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup. Oleh karena itu, setiap orang harus bekerja demi kelangsungan hidupnya dan tanggung jawabnya seperti istri dan anak-anaknya.

Pendapatan dapat diartikan sebagai hasil yang diterima seseorang karena orang itu bekerja dan hasilnya bisa berupa uang atau barang. Pendapatan orang tua adalah hasil yang diterima orang tua dari hasil bekerja, baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan yang berupa uang atau barang yang dinilai dengan uang. Sedangkan pendapatan keluarga adalah semua hasil yang diterima seluruh anggota keluarga dari bekerja baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan berupa uang atau barang yang dapat dinilai dengan uang.

$$\pi = TR - TC$$

Dimana: π = Pendapatan petani

TR = Total Penerimaan

TC = Total biaya

c) **Biaya**

Pengertian Biaya Menjalankan suatu usaha membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan agar perusahaan mampu terus berkualitas. Biaya sendiri merupakan hal yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam menentukan harga pokok produksi. Dengan biaya, perusahaan juga dapat menentukan laba yang diperoleh perusahaan. Pengertian biaya menurut Mulyadi (2015:8) “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.” Pengertian biaya menurut Dunia dan Abdullah (2012:22) yaitu “Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi”. Sedangkan pengertian biaya menurut Siregar dkk (2014:23) yaitu “Cost adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh

barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat sekarang atau masa yang akan datang.” Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya dapat diartikan sebagai nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi yang diukur dalam satuan uang.

2.6 Efisiensi

Efisiensi merupakan hasil perbandingan anatar output fisik dan input fisik. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Efisiensi juga dijelaskan oleh Yotopoulos dan Nugent dalam Marhasan (2005) sebagai pencapaian output maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu. Jika output yang dihasilkan lebih besar daripada sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai. Usahatani yang baik selalu dikatakan sebagai usahatani yang produktif atau efisien.

P. Hasibuan (1984) menyatakan bahwa Efisiensi diartikan sebagai perbandingan yang terbaik antara input (masukan) dengan output (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang digunakan), seperti juga hasil optimal yang diperoleh dengan penggunaan sumber yang terbatas. Atau dapat dikatakan sebagai hubungan antara apa yang telah diselesaikan. Efisiensi sering dikaitkan dengan penghematan baik waktu, sumber daya, biaya maupun tenaga. Jadi, efisiensi merupakan suatu yang memiliki tujuan dan manfaat. Berikut adalah beberapa tujuan dan manfaat efisiensi:

- Mencapai suatu hasil atau tujuan yang sesuai dengan apa yang diharapkan.
- Mengurangi dan menghemat penggunaan sumber daya dalam melakukan kegiatan.
- Mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki sehingga tidak ada yang dibuang percuma.

- Agar mengoptimalkan keuntungan atau laba yang mungkin didapatkan.

1.4.1 Efisiensi Ekonomis

Konsep yang digunakan dalam efisiensi ekonomis adalah meminimalkan biaya artinya suatu proses produksi akan efisien secara ekonomis pada suatu tingkatan output apabila tidak ada proses lain yang dapat menghasilkan output serupa dengan biaya yang lebih murah. Selain itu Ramly dalam Marhasan (2005) juga menyatakan bahwa tingkat efisiensi yang tinggi tercapai pada saat kondisi optimal terpenuhi, yaitu apabila tidak ada lagi kemungkinan menghasilkan jumlah produk yang sama dengan menggunakan input yang lebih sedikit dan tidak ada kemungkinan menghasilkan produk yang lebih banyak dengan menggunakan input yang sama.

Dalam analisis keuntungan usahatani terdapat dua hal yang harus dibahas yaitu penerimaan yang diterima oleh petani dan biaya yang dikeluarkan oleh petani, penerimaan merupakan hasil uang diperoleh petani selama melakukan kegiatan usahatani selama satu musim tanam. Biaya merupakan harga faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan output usahatani (Soekartawi, 1993). Biaya produksi yang dimaksud adalah tenaga kerja, sarana produksi, pajak bumi dan bangunan serta depresiasi alat-alat produksi.

Pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali masa tanam terdiri dari biaya variable. Biaya tetap (*fixed cost*) diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh petani yang tidak tergantung pada besarnya output yang dihasilkan. Biaya variabel (*variable cost*) diartikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh output yang dihasilkan. Kedua biaya tersebut jika dijumlahkan akan menghasilkan biaya total. Untuk menghitung seluruh biaya digunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana: TC = Total biaya

FC = Biaya tetap

VC = Biaya variabel

Penerimaan yang diperoleh petani merupakan hasil produksi dikalikan dengan harga produk yang diterima petani. Sedangkan struktur penerimaan petani adalah hasil pengurangan total penerimaan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali masa tanam. Untuk menghitung pendapatan petani digunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana: π = Pendapatan petani

TR = Total Penerimaan

TC = Total biaya

Analisis usahatani bawang merah digunakan R/C Ratio (*Revenue-cost Ratio*) untuk mengetahui perbandingan tingkat keuntungan dan biaya usahatani. Jika R/C ratio >1 maka bisa dikatakan usahatani menguntungkan, sedangkan R/C ratio <1 usahatani dikatakan merugikan karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dari penerimaan yang diperoleh.

2.7 Alih Fungsi Lahan

Lahan pertanian merupakan lahan yang diperuntukkan untuk kegiatan pertanian. Sumberdaya lahan pertanian memiliki banyak manfaat bagi manusia. Menurut Sumaryanto (2008) menyebutkan bahwa lahan pertanian dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu pertama *use value*, manfaat ini dihasilkan dari hasil eksploitasi atau kegiatan

usahatani yang dilakukan pada sumberdaya lahan pertanian. Kedua, *non use value* merupakan manfaat bawaan yang tercipta dengan sendirinya walaupun bukan merupakan tujuan dari kegiatan eksploitasi pemilik lahan pertanian.

Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan penggunaan lahan yang disebabkan oleh kebutuhan manusia yang semakin meningkat. Terjadinya alih komoditi lama menjadi komoditi baru diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu faktor ekonomi dan sosial. Menurut Dauly (2003) faktor ekonomi terdiri dari jumlah tanggungan, luas lahan dan tenaga kerja, sedangkan faktor sosial terdiri dari umur, pendidikan dan pengalaman berusahatani. Alih fungsi lahan kepada komoditi baru ini dilakukan untuk menghasilkan pendapatan dan kesejahteraan yang dinggap lebih tinggi dibanding komoditi lama.

Menurut Winoto (2005) faktor – faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan yaitu:

1. Faktor kependudukan, Pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan tanah. Selain itu, peningkatan taraf hidup masyarakat yang turut berperan menciptakan tambahan permintahan lahan.
2. Faktor ekonomi, yaitu tingginya land rent yang diperoleh aktivitas sektor non pertanian dibandingkan sektor pertanian dan harga jual berpengaruh secara signifikan sehingga memilih berusahatani pada komoditas dengan harga jual tinggi.
3. Faktor sosial budaya, antara lain keberadaan hukum waris yang menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah pertanian, sehingga tidak memenuhi batas minimum skala ekonomi yang menguntungkan.
4. Perilaku myopic, yaitu mencari keuntungan jangka pendek namun kurang memperhatikan jangka panjang dan kepentingan nasional secara keseluruhan.

5. Lemahnya sistem perundang - undangan dan penegakan hukum.

2.8 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian dari Pridayana Sihombing (2017), dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani Dalam Pengambilan Keputusan Berusahatani Bawang Merah di Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir” hasil dari penelitian ini yaitu faktor yang mempengaruhi petani berusahatani bawang merah adalah adanya tradisi budaya (43.75 %), meningkatkan pendapatan (37.5 %) dan ketersediaan modal (18.75 %) sedangkan faktor yang mempengaruhi petani meninggalkan usahatani bawang merah disebabkan oleh faktor pendorong yang terdiri dari produksi bawang merah menurun (26.67 %), harga rendah (14.71 %), gagal panen (17.64 %), tidak ada modal (17.64 %), substitusi komoditi (5.88 %) dan faktor penarik terdiri dari alih profesi (17.64 %).

Berdasarkan penelitian dari Hedi Diana Pardede (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus: Desa Cinta Dame, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir)” dengan tujuan penelitian untuk menganalisis tingkat produktivitas usahatani bawang merah, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah, mengetahui komponen biaya dalam usahatani bawang merah dan untuk menganalisis pendapatan tenaga kerja keluarga petani, pendapatan keluarga petani dan pendapatan bersih usahatani bawang merah di daerah penelitian. Metode penelitian yang digunakan yaitu formula produktivitas, fungsi *Cobb-Douglas*, metode deskriptif, dan rumus pendapatan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial penggunaan faktor produksi benih dan pupuk berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah, sedangkan faktor pestisida dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata. Sedangkan secara serempak menyimpulkan bahwa semua faktor produksi berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari Irwan Sigi (2013) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Usahatani dan Pemasaran Bawang Merah (Studi kasus: Petani Bawang Merah di Desa Cinta Dame Kecamatan simanindo Kabupaten Samosir)”. Hasil dari penelitian ini adalah Nilai R/C rasio petani bawang merah adalah sebesar 1,74 artinya setiap Rp 1,00 biaya yang dimasukkan kedalam usahatani bawang merah, menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,74 sehingga usahatannya cukup menguntungkan dan efisien maka hipotesis yang mengatakan bahwa tingkat usahatani bawang merah efisien, dapat diterima. Margin pemasaran paling tinggi diterima oleh pedagang pengecer Provinsi yaitu sebesar Rp 3.125,04,-/kg dan paling kecil diterima oleh pedagang besar yaitu sebesar Rp 448.29, /kg. Jadi hipotesis yang mengatakan bahwa didalam sistem saluran pemasaran yang paling dominan adalah petani, pedagang pengumpul, pedagang pengumpul kecamatan, pedagang besar, pedagang pengecer dan margin pemasaran paling besar diterima pedagang pengecer.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari Rahotman Sinaga dan Nurcahyaningtyas (2013), dalam jurnal yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah: Studi Kasus pada Usahatani di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, DIY” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh luas lahan, jenis benih, pestisida dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi bawang merah. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis regresi berganda. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu secara parsial luas lahan, jumlah benih dan jumlah tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah, sedangkan jumlah pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu Di Desa Saor Nauli Hatoguan, Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir sebab daerah ini merupakan daerah yang memiliki lahan pertanian yang luas serta mayoritas penduduknya mata pencaharian petani. Penelitian sengaja memilih Kecamatan Palipi karena Kecamatan Palipi merupakan daerah penghasil Bawang Merah dan sebagai petani meninggalkan usahatani bawang merah.

Tabel 3.1. Jumlah KK Menurut Desa di Kecamatan Palipi 2017

No.	Desa	Jumlah KK
1	Pamutaran	171
2	Urat Timur	171
3	Suhut Nihuta Pardomuan	165
4	Parsaoran Urat	144
5	Urat II	344
6	Sideak	153
7	Gorat Pallombuan	176
8	Pallombuan	211
9	Palipi	360
10	Huta Dame	111
11	Pardomuan Nauli	221
12	Hatoguan	277
13	Saor Nauli Hatoguan	379
14	Simbolon purba	546
15	Huta Ginjang	177

16	Sigaol Marbun	387
17	Sigaol Simbolon	337

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir 2017*

3.2 Metode Pengambilan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan proyek penelitian baik yang terdiri dari dari benda nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data yang memiliki karakter tertentu dan sama (Sukandarirumidi,2014).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi terdiri dari 2 jenis yaitu : seluruh petani bawang merah dan seluruh petani yang beralih dari bawang merah keusahatani lain

3.2.2 Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive yang di tentukan secara sengaja oleh peneliti. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.

Tabel 3.2 Jumlah Populasi dan Jumlah Sampel Berdasarkan Karakteristik Petani Yang Bertahan Berusahatani Bawang Merah Dan Petani Yang Beralih Ke Komuditi Lain di Desa Saor Nauli Hatoguan Kecamatan Palipi

No	Desa/ Kelurahan	Populasi (KK)		Jumlah Sampel (KK)	
		Bertahan	Beralih	Bertahan	Beralih
1	Saor Nauli Hatoguan	86	74	15	15

Sumber: *Kantor Kepala Desa Saor Nauli Hatoguan 2019*

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir, Dinas Pertanian Kabupaten Samosir serta instansi terkait lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a) Pengamatan (*Observation*), yaitu pengamatan atas rutinitas pekerjaan para petani pada saat jam kerja di lokasi tempat para petani bertani bawang merah.
- b) Daftar pertanyaan (*Questionnaire*), yang diberikan kepada petani yang dijadikan sampel.
- c) Studi dokumentasi, mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan untuk mendukung data penelitian yang diperoleh dari petani

3.4 Metode Analisa Data

1. Untuk menyelesaikan masalah pertama dianalisis dengan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan petani Bawang merah dan komoditi lain di rumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Pd : Pendapatan

TR : Total Reveniew dan

TC : Total cost

2. Untuk menyelesaikan masalah kedua dianalisis dengan metode deskriptif yaitu menganalisis efisiensi petani bawang merah dan komoditi lain di gunakan R/C dengan kriteria :

Jika, $R/C > 1$ maka bisa dikatakan usahatani menguntungkan,

$R/C < 1$ usahatani dikatakan merugikan

$R/C = 1$ berada di titik impas

3. Untuk menyelesaikan masalah 3 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis faktor-faktor pendorong petani dalam pengambilan keputusan bertahan berusahatani bawang merah, dan beralih ke usahatani lain nya di desa Saor Nauli Hatoguan Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi

Uraian beberapa defenisi operasional sebagai berikut:

1. Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang terdiri dari: suami, istri, anak dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut dihitung dalam satuan jiwa.
2. Faktor produksi (*input*) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan *output*.
3. Luas lahan adalah keseluruhan luas lahan tani bawang merah yang digarap petani yang dinyatakan dalam hektar (Ha).

4. Tenaga kerja merupakan hal yang paling dalam faktor produksi dan merupakan faktor produksi kedua setelah tanah. Ada tiga jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja manusia (pria, wanita dan anak-anak), tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanik.
5. Jumlah tenaga kerja adalah keseluruhan hari kerja yang dicurahkan terhadap usahatani bawang merah, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga yang biasa dihitung dalam hari kerja (HKP) per tahun.
6. Tingkat penggunaan sarana produksi (pupuk) dan pestisida dapat diukur berdasarkan jumlah pemakaiannya per periode tanaman bawang merah dengan satuan kilogram (kg).
7. Produksi adalah suatu kegiatan mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input.
8. Produksi bawang merah adalah hasil usahatani bawang merah yang dihitung dalam satuan kilogram (kg)
9. Modal adalah barang atau uang bersama faktor produksi lain (tanah dan tenaga kerja) bersama-sama menghasilkan barang-barang baru (hasil pertanian).
10. Manajemen/pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasanya sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.
11. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa.
12. Penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi bawang merah yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum.

13. Harga jual adalah harga yang diterima oleh petani dari hasil penjualan yang dinilai dengan satuan rupiah (Rp/kg).
14. Pendapatan adalah selisih dari penerimaan (penjualan hasil) dikurangi biaya yang dikeluarkan, dihitung dengan satuan rupiah (Rp).
15. Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal dan kekayaan yang dimiliki.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Desa Saor Nauli Hatoguan, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir.
2. Waktu penelitian dimulai dari akhir Januari 2019 sampai dengan Februari 2020.